

DASAR TEOLOGIS KEPEDULIAN GEREJA TERHADAP KEUTUHAN ALAM

Oleh P. Alex Jebadu SVD

PENDAHULUAN

Di NTT, khususnya di Flores, Gereja Katolik sudah biasa ikut memelihara dan menjaga kelestarian alam. Baik secara pribadi maupun bersama, para pastor, bruder dan suster mendorong dan memberi teladang kepada masyarakat dengan menanam pohon di tanah-tanah mereka, entah di paroki atau di lingkungan biara. Bersama masyarakat mereka giat berusaha menghutankan kembali lahan-lahan kritis. Melalui kotbah di Gereja, mereka mengimbau masyarakat supaya jangan menebang hutan dan menghutankan kembali tempat-tempat yang sudah gundul, menjaga kawasan mata air, bertani dengan system terasering dan seterusnya. Sejak tahun 2007, Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero telah memutuskan untuk menjadi tema-teman ekologis, masalah HIV AIDS dan *Human Trafficking* (masalah perdagangan manusia) telah menjadi tema-tema tetap katekese setiap kali para mahasiswa frater mengunjungi umat di paroki-paroki di mana saja di seluruh NTT di samping tema-tema katekese tradisional lainnya.

Karya pastoral Gereja sehubungan dengan krisis alam dipioner oleh Komisi JPIC (*Justice, Peace and Integrity of Creation* - Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Alam Ciptaan). Di NTT karya pastoral di bidang ini semakin dipertajam beberapa tahun belakangan ini karena dipicur oleh rencana proyek kolosal industri pertambangan terbuka yang mengancam seluruh tatanan kehidupan di pulau-pulau kecil di NTT, topografi bergunung-gunung dan berpenduduk padat. Gereja Katolik di NTT di bawah komando JPIC setiap keuskupan, JPIC tarekat religius seperti SVD, SSpS dan OFM Indonesia menentang rencana explorasi pertambangan yang berdampak negative yang sangat masih terhadap alam secara permanen, terhadap hak-hak budaya, sosial dan ekonomi masyarakat desa.

Tetapi terhadap karya pastoral Gereja di bidang lingkungan hidup yang mulia ini, tidak semua masyarakat menyambutnya secara hangat. Pemerintah daerah dan para politisi yang terjebak konspirasi uang dengan para pengusaha tambang mengajukan macam-macam pertanyaan. Sejak kapan Gereja juga mulai prihatin dengan keselamatan alam? Bukankah Allah melalui Yesus Kristus itu hanya datang untuk menyelamatkan manusia dan lingkungan alam? Bukankah di dalam Kitab Kejadian Allah telah memerintahkan manusia untuk menaklukkan dan menguasai bumi dan segala isinya? Dan masih ada pertanyaan menantang lainnya. Tulisan ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

FAKTA KRISIS ALAM¹

Banyak orang telah menyadari bahwa dunia dan peradaban manusia dewasa ini sedang berada di ambang bahaya karena krisis lingkungan hidup yang dipicu oleh revolusi industri sejak dua ratus tahun yang lalu. Ada banyak tanda yang menunjukkan bahwa bahaya ini semakin memprihatinkan seperti pembuangan limbah-limbah industri yang meracuni lingkungan hidup dan manusia, pencemaran udara yang mengakibatkan penipisan lapisan ozon di atmosfer, suhu bumi secara menyeluruh cenderung semakin panas (*global warming*),² perubahan cuaca tidak menentu (*climate change*)³ dan cenderung berubah secara ekstrim yang disertai hujan, angin badai dan longsor, abrasi⁴ sepanjang pantai, dan kepunahan keragaman hayati (makhluk hidup).

¹ Bahan dasar ini diambil dari Bernard Przewozny OFM Conv., "Integrity of Creation: A Missionary Imperative" dalam William Jenkinson and Helene O'Sullivan (eds.), *Trends in Mission Tward the 3rd Millennium* (Marryknoll, New York: Orbis Book, 1993), hal. 249-250.

² Salah satu akibat dari pemanasan global ini adalah pencairan es di kutub utara dan selatan. Pencairan es di kedua kutub bumi ini diperkirakan menyebabkan kenaikan suhu air laut dan akan menutup sebagai besar dataran rendah di seluruh bumi. Kalau hal-hal ini maka sebagian besar kota-kota manusia dan wilayah pemukiman yang rendah seperti London, Belanda dan lain-lain akan berada di bawah permukaan air laut.

³ Tahun 2010 untuk sebagian besar wilayah Indonesia menjadi tahun tanpa musim kemarau. Pulau-pulau di NTT biasanya mempunyai musim kemarau relatif lebih panjang dibandingkan dengan wilayah-wilayah bagian lain dari Indonesia. Tapi hampir sepanjang tahun 2010 mulai dari Januari samapi Desember pulau-pulau NTT diguyur hujan tanpa henti.

⁴ Abrasi adalah pengikisan tanah dipinggir pantai oleh gelombang laut. Dibandingkan dengan pantai selatan yang langsung berhadapan dengan amukan gelombang Samudera Indonesia, pantai-pantai utara Pulau Flores relatif landai dan berpasir halus karena selama berabad-abad jarang diterpat gelombang yang berarti. Tapi beberapa tahun belakang, hal ini sudah sangat berubah. Di sepanjang pantai utara, puluhan bahkan ratusan meter tanah telah dikikis dan telah menjadi wilayah laut oleh hempasan gelombang ganas. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak biasa kecuali karena ada sebuah perubahan besar dalam alam secara keseluruhan. Kebun-kebun kelapa para

Diperkirakan sekitar 35 ribu spesies tumbuh-tumbuhan dan satwa akan punah pada abad ke-21 ini. Sekitar 11 juta hektar hutan tropis hilang setiap tahun.⁵ Pada tahun 1986 saja, misalnya, 30.718 hektar hutan di Eropa punah. Diperkirakan 26 juta ton *topsoil*⁶ di perkebunan-perkebunan hilang setiap tahun karena pengolahan pertanian yang berlebihan dan tanpa henti. Sekitar 6 juta hektar padang gurun baru terbentuk di mana-mana setiap tahun sebagai akibat dari kesalahan dalam pengaturan pemakaian tanah. Sekitar 50 jenis pestisida yang meracuni air di bawah tanah 32 kota besar di Amerika Serikat. Pada tahun 1980 ditemukan sekitar 140 danau di Negara Bagian Ontario Kanada tercemar dan sebagai akibatnya tidak memungkinkan makhluk-makhluk seperti ikan bisa hidup di dalamnya. Di Amerika Serikat sendiri ada 2500 tempat pembuangan limbah industri beracun yang harus dibersihkan. Di seluruh dunia ada 1,7 miliar penduduk manusia yang menderita karena kesulitan mendapat air bersih setiap hari dan sepanjang tahun. Seorang penduduk di negara industri mengkonsumsi lebih banyak kekayaan alam dan mendorong pengeksploitasian sumber-sumber kekayaan alam lebih banyak daripada para penduduk di negara-negara berkembang. Di Amerika Serikat rata-rata setiap keluarga dengan tiga orang anak berumur 15 tahun ke atas memiliki 6 buah mobil.⁷

petani di Magepanda, di Kewapante dan Patiahu, sedakar untuk menyebut tiga contoh di Kabupaten Sikka telah terendam di bawah air laut.

⁵ Di antara sekian banyak negara di dunia, Indonesia termasuk perusak hutan tercepat sebesar 2% per tahun (sekitar 1,87 juta hektar per tahun) atau sekitar 51 km² per hari atau seluas 300 sepak bola per jam. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Kompas, 21 Maret 2007.

⁶ *Topsoil* adalah kata jadian (compound word) bahasa Inggris yang berasal dari dua kata *top* yang artinya bagian atas dan *soil* artinya tanah. Sehingga *topsoil* artinya tanah bagian atas yang mengandung humus atau unsure hara yang bisa menghidupkan tanaman. Tanah subur yang mengandung unsure hara yang bisa menghidupkan tanaman yang berada bagian atas dan hanya mencapai kedalaman tidak lebih dari satu meter. Kalau tanah bagian atas ini (*topsoil*) dikikis terus-menerus, maka pada suatu saat ia akan habis dan menjadi tanah tandus yang tidak bisa menumbuhkan tanaman apapun.

⁷ Hal ini saya pernah lihat dan saksikan sendiri sewaktu bekerja di Negara Bagian West Virginia, USA. Masing-masing anggota keluarga (bapa, mama, tiga orang anak) memiliki satu mobil (jumlah 5 mobil) dan ditambah satu mobil mewah keluarga yang dipakai pada kesempatan-kesempatan penting, misalnya pada kesempatan pergi pesta, pergi beribadat di Gereja, pergi bertamu atau kalau pada waktu bepergian jauh. Selain itu, setiap rumah keluarga masih dilengkapi satu mesin potong rumput yang hanya digunakan sekali setahun selama musim semi (Maret-April) sampai menjelang musim panas (Juni) dan four wheelers yaitu sebuah kendaraan seperti sepeda motor tapi beroda empat. Dan semua kendaraan ini membutuhkan solar atau bensin yang cukup banyak. Menurut *Majalah Time* salah satu edisi tahun 2001, Amerika Serikat mengkonsumsi 60% dari minyak bumi yang dihasilkan dunia setiap tahun.

Data-data ini menunjukkan bahwa alam sungguh-sungguh sedang berada dalam keadaan krisis yang pada gilirannya mengancam kehidupan manusia. Krisis ekologi secara langsung menyangkut hidup atau matinya manusia dengan seluruh peradabannya. Karena itu krisis ekologi tidak bisa tidak merupakan salah satu masalah besar dan utama yang harus dihadapi manusia dewasa ini untuk diatasi dan dicarikan jalan keluarnya. Menyelamatkan lingkungan hidup dari krisis yang melandanya berarti menyelamatkan masa depan manusia sendiri dan seluruh peradabannya.

Sayangnya hingga dewasa ini kita belum memiliki instrumen yang baik untuk memastikan sebab-sebab dari krisis lingkungan hidup dan memberikan cara-cara penanggulangan yang efektif. Kesulitan-kesulitan untuk menganalisis krisis ekologi ini diperparah oleh kompleksitas masalah ekologi sendiri. Beberapa faktor lain menambah kesulitan dalam usaha mengatasi krisis ekologi seperti kesalingbergantungan global antara negara-negara berkembang dan negara-negara maju, budaya konsumerisme dari masyarakat modern dan peledakan penduduk dunia.

PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DAN MISI GEREJA⁸

Mengingat lingkungan hidup yang utuh dan sehat merupakan sesuatu yang vital bagi kelangsungan hidup manusia dan seluruh peradabannya, maka usaha pemeliharaan ekologi dan penyelamatan ekologi yang telah rusak harus menjadi tugas dan tanggungjawab dari semua orang apapun suku, bangsa, agama dan ras maupun ideologinya. Baik orang beragama maupun atheists, baik masyarakat religius maupun masyarakat sekular, baik lembaga swasta maupun lembaga negara mesti bersatu padu dalam usaha memelihara lingkungan hidup dan memulihkan kembali alam yang telah mengalami kerusakan. Bencana alam tidak diskriminatif. Ia tidak akan menimpa orang-tertentu saja. Ia akan menimpa semua orang tanpa mempedulikan kategori-kategori suku, agama, ras, politik atau ideologi. Krisis ekologi menimpa semua orang di manapun mereka tinggal, entah di daerah pegunungan, di daerah pantai, di wilayah pedesaan atau di kota. Karena itu

⁸ Ibid., hal. 251-252

pemeliharaan dan penyelamatan ekologi mesti menjadi tugas semua orang tanpa kecuali.

Gereja Katolik sendiri untuk pertama kali menunjukkan keprihatinannya terhadap masalah ekologi pada Konsili Vatikan II (1965) dalam Konstitusi Pastoral Gereja Dalam Dunia Modern (*Gaudium et Spes*). Dalam Bagian I Bab III dengan subjudul “Aktivitas Manusia Dalam Alam Semesta” (Humanity’s Activity in the Universe) dari dokumen ini, Gereja Katolik mengapresiasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (art. 33-34) tapi pada saat yang sama memberikan sebuah norma yang harus mengatur aktivitas manusia di dalam alam: “Inilah norma bagi aktivitas manusia – seluruh aktivitas manusia mesti bertujuan untuk menyelaraskan cita-cita dan kepentingan seluruh umat manusia seturut rencana dan kehendak Allah, dan memampukan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai dan memenuhi panggilan manusiawi mereka secara menyeluruh (art. 35). Pada tahun 1971, Paus Paulus VI dalam Surat Apostoliknya *Octogesima Adveniens* menulis bahwa dengan mengeksploitasi alam secara tidak bijaksana manusia sebenarnya sedang merusakkan alam yang pada gilirannya manusia sendiri akan menjadi korbannya (art. 21).

DASAR TEOLOGIS PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

Dewasa ini agama Yahudi dan agama Kristen dianggap sebagai agama yang turut bertanggungjawab terhadap kerusakan ekologi. Hal ini disebabkan karena pandangan kedua agama ini cukup antroposentristik dalam melihat hubungan antara manusia dan seluruh alam ciptaan lainnya. Perjanjian Lama sebagai Kitab Suci dari kedua agama melihat manusia sebagai pusat seluruh ciptaan. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan yang paling tinggi dan mulia karena ia diciptakan menurut gambarmata Allah sendiri dan diberi semacam mandat untuk menguasai alam seperti yang dilukiskan dalam Kejadian 1: 26-28:

Berfirmanlah Allah:”Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia, laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. Allah memberkati mereka dan berfirman kepada mereka: “Beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Akan tetapi, anggapan bahwa agama Kristen juga berandil dalam proses perusakan ekologi dengan bertolak pada teks Kejadian ini perlu dilihat secara kritis. Pertama, sepintas lalu, teks Kejadian bab 1 ayat 26 – 28 ini memang sepertinya melegitimasi perusakan alam oleh manusia. Tapi dalam sejarah Kekristenan hampir tidak pernah ditemukan refleksi teologis yang isinya mendorong manusia untuk menguasai alam dalam arti merusakkannya dengan mengambil teks Kejadian 1:26-28 sebagai dasar pijaknya. Sejak Gereja perdana hingga dewasa ini agama Kristen dalam pelbagai ajaran imannya tidak pernah mendorong umat Kristen atau umat manusia pada umumnya untuk mengeksploitasi alam sampai sehabis-habisnya hingga rusak.

Kedua, kata “takhlukkanlah” dan “berkuasalah” semestinya tidak dapat dimengerti sebagai perintah Allah kepada Adam dan keturunannya untuk “mengalahkan, merusakkan, menghancurkan atau mengeksploitasi alam ciptaanNya sampai sehabis-habisnya.” Karena kalau perintah untuk “taklukkan” dan “berkuasalah” dalam Kitab Kejadian ini dimengerti demikian, maka hal itu menjadi tidak masuk akal. Karena Allah menciptakan manusia untuk hidup di dalam dan dari alam ciptaan. Bagaimana Allah bisa mengharapkan manusia Adam dan Hawa serta keturunannya bisa hidup dan berkembangbiak kalau pada saat yang sama Allah juga memerintahkan manusia untuk menghancurkan alam ciptaanNya. Hal ini menjadi sesuatu yang tidak mungkin dan tidak masuk akal. Oleh sebab itu, mandat Allah untuk “takhlukkanlah” dan “berkuasalah” atas alam ciptaan dalam teks Kejadian ini mesti dimengerti sebagai perintah untuk memelihara dan menggunakan segala ciptaan Allah secara bijaksana demi kehidupan Adam sebagai manusia pertama dan keturunannya.

Hal ini amat jelas dari isi perikop berikutnya yaitu Kejadian 2:8-25 tentang penciptaan taman Eden. Dalam teks ini, khususnya ayat 15, dikatakan dengan jelas bahwa setelah menciptakan taman Eden Tuhan mengambil Adam, lalu menghantarkannya ke dalam taman Eden dan menyerahkan taman itu kepada Adam bukan untuk dijadikan miliknya, bukan untuk dieksploitasi dan lebih lagi bukan untuk dirusakkan, melainkan Adam dihantar ke dalam taman ciptaan Tuhan ini hanya sebagai penjaga untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden dan segala isi yang ada di dalamnya. Taman Eden sebagai symbol dari seluruh alam

ciptaan tetap menjadi milik Tuhan dan manusia hanya ditugaskanNya sebagai penjaga dan pemeliharanya. Sebagai penjaga dan pemelihara, Adam dan Hawa akan tetap diisinkan tinggal di taman Eden dan menikmati hidup bahagia dengan penuh kelimpahan hanya sejauh mereka tetap setia mengikuti kehendak Allah sebagai pemilik taman Eden. Kalau mereka tidak setia kepada Allah sebagai pemilik taman Eden, mereka bisa diusir keluar dan persis hal ini yang terjadi seperti yang dikisahkan Kejadian 3:1-24.

Relasi antara Allah sebagai pemilik alam ciptaan di satu pihak dan manusia sebagai pemeliharanya di pihak lain akan terulang terus pada bagian-bagian lain dari Kitab Suci Perjanjian Lama seperti Kitab Ulangan, Kitab Yoshua, Kitab Nabi Yeremia dan Kitab Ulangan. Di dalam kitab-kitab ini dilukiskan bahwa Allah tetap menjadi “landlord” atau tuan tanah atau pemilik tunggal atas tanah (*the sole owner of the land*), sedangkan Adam dan semua manusia keturunannya hanya merupakan penggarap-penggarap atau pemeliharanya (*the tenants atau the care takers of God’s land*). Tapi untuk kepentingan kita di sini, Kitab Ulangan dan Kitab Yoshua akan dibahas sebagai contoh.

Pertama, Kitab Ulangan khususnya bab 4 – 11.⁹ Di dalam kitab ini Yahwe Allah Israel diidentifikasi sebagai pemilik dan penguasa atas tanah di mana bangsa Israel hidup di bawah pengaturan hukum Taurat diringkas secara padat dalam Kitab Ulangan. Di sini Yahwe tidak dimengerti sebagai pemilik dan penguasa alam yang hanya terbatas pada tanah Kanaan, Yahwe yang memiliki dan menguasai seluruh alam semesta yang luas melampaui Tanah Kanaan yang diserahkan kepada Israel. Yahwe diyakini Israel sebagai pemilik dan penguasa wilayah yang jauh lebih luas daripada yang pernah dikuasai raja-raja dunia seperti Nebuchadnezar, Darius II atau para Firaun Mesir. Allah bahkan diakui sebagai penguasa atas langit dan bumi dan atas segala bangsa (Ul 4:39, 10:14,17).

Kepemilikan dan kekuasaan Yahwe atas seluruh alam dan atas bangsa-bangsa didemonstrasikan antara lain dengan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan memberikan tanah Kanaan kepada Israel (Ul 4:37-39). Bagi Israel, penguasaan dan pemberian tanah Kanaan kepada mereka bukan merupakan sebuah

⁹ Bahan ini mengikuti pembahasan dari Norman C. Habel, *The Land Is Mine: Six Biblical Land Ideologies* (Minneapolis, USA: Fortress Press, 1995), hal. 37-445

bentuk usaha perluasan wilayah kekuasaan oleh Yahwe. Yahwe tetap merupakan pemilik dan penguasa tunggal atas seluruh alam dan atas segala bangsa. Pendudukan tanah Kanaan oleh Tuhan Allah Israel dan pemberiannya sebagai hadiah bebas kepada bangsa Israel hanya merupakan sebuah contoh kasus untuk mendemonstrasikannya. Tanah Kanaan sebagai bagian dari seluruh alam adalah milik Yahwe dan diberikan kepada Israel sebagai hadiah cinta dengan satu syarat saja yaitu bangsa Israel juga harus membalas kasih Allah dengan kasih setia dan tidak menodai kasih itu dengan membangun patung-patung berhala. Manakala Israel menodainya nanti dengan dosa tidak setia, kedudukan mereka di tanah Kanaan akan terancam. Mereka bisa kapan saja diusir keluar dari tanah milik Yahwe.¹⁰ Maka agar mereka tetap bisa mendiami tanah Kanaan mereka harus tetap setia kepada Yahwe dan menjaga tanah Yahwe dengan tidak merusakkannya atau mengeskplotasi segala isinya sampai habis.

Kedua, Kitab Yoshua.¹¹ Dalam Kitab Yoshua Yahwe juga digambarkan sebagai pemilik atas tanah Kanaan yang telah dibagikan kepada suku-suku Israel. Tanah Kanaan adalah tanah milik Yahwe (Yosh 22:19) dan mereka yang telah mendapat bagian di dalamnya menikmati hidup di dalam tanah Yahwe (Yosh. 22:25). Yahwe malahan berfirman Yoshua bahwa Ia sesungguhnya pernah berjanji kepada Moses untuk memberikan sebuah wilayah yang lebih luas tanah Kanaan hingga meliputi Libanon dan Sungai Eufrat dan tanah orang-orang Hiti (Yosh. 1:4). Dalam konsep Israel dalam Kitab Yoshua tentang kepemilikan ilahi atas alam (devine ownership over the land), Yahwelah, dan bukan bangsa Israel, yang menghancurkan musuh-musuh Israel dan membebaskan tanah Yahwe dari orang-orang yang tidak dikehendakinya. Tentang hal ini, Yahwe mengingatkan bangsa Israel: “Aku menghalau mereka daripadamu.... Sesungguhnya bukan oleh pedangmu dan bukan pula oleh panahmu. Demikianlah Kuberikan kepadamu negeri yang kamu peroleh tanpa bersusah-susah dan kota-kota yang kamu tidak dirikan tetapi kamulah yang dia di dalamnya...” (Yosh. 24:12-13).

Pada saat yang sama, Yoshua mengingatkan Israel bahwa Yahwe adalah Allah yang cemburu (Yosh. 24:19). Yahwe tidak mentolerir adanya allah-allah lain. Jika bangsa Israel meninggalkan Yahwe dan beribadah kepada allah asing, maka

¹⁰ Pembuangan bangsa Israel Selatan ke Babilon bisa dimengeri dalam kerangka tradisi iman ini (Lihat Yer 25:1-14).

¹¹ Ibid., hal. 59-61.

Yahwe akan berbalik membinasakan mereka (Yosh. 24:20). Dalam rangka hal ini, bangsa Israel dilarang berasosiasi dengan orang Kanaan melalui perkawinan (Yosh. 23:7,12). Pelanggaran atas tuntutan ini akan mengakibatkan kehancuran hidup bangsa Israel dari tanah yang telah diberikan Yahwe (Yosh. 23:13).

Pandangan Kristen tentang ekologi juga bisa dilihat dengan jelas dalam kerangka konsep tentang penciptaan dan karya penebusan dunia melalui Yesus Kristus. Menurut iman Kristen, Allah menciptakan dunia dan segala isinya – tidak hanya manusia. Manusia hanya bagian dari komunitas alam ciptaan. Pada awal mula semuanya baik adanya (bdk. Kej. 1:10,12,18,21,25,31). Tapi kemudian ciptaan Tuhan menjadi kaos dan rusak oleh dosa ketidaksetiaan manusia sebagai pemelihara ciptaan (Kej 3:1-24). Sejak itu Tuhan mau membangun kembali hubungan yang rusak dengan manusia dan alam. Maka diutusNya Yesus Kristus untuk menebus dan menyelamatkan dunia. Yesus Kristus tidak hanya datang menyelamatkan manusia tapi seluruh alam ciptaan termasuk manusia yang menjadi bagian dari alam ciptaan. Dengan demikian, karya penyelamatan Yesus Kristus bersifat universal bukan hanya karena objeknya meliputi segala bangsa manusia melainkan karena objek karya penebusanNya meliputi seluruh alam ciptaan. Oleh karena segala sesuatu diciptakan Allah dan segala ciptaan itu telah dirusakkan oleh dosa manusia pertama Adam maka Allah melalui Yesus Kristus memulihkan segala ciptaan tanpa kecuali – baik manusia maupun seluruh alam ciptaan. Itu sebabnya dalam tradisi iman Kristen Yesus Kristus sering disebut sebagai Penyelamat Dunia, Penebus Dunia atau Terang Dunia¹² dan bukan hanya secara eksklusif sebagai penyelamat dan terang manusia.

Dengan demikian, kalau Allah sebagai pencipta berekehendak untuk menyelamatkan segala ciptaanNya maka manusia dengan sendirinya tidak bisa justru sebaliknya merusakkannya. Seturut pandangan iman Kristen, karya penebusan Allah atas seluruh ciptaanNya melalui Yesus Kristus diteruskan oleh pengikut-pengikut Yesus Kristus, yaitu umat Kristen, dan semua orang yang berkehendak baik. Seperti Allah ingin memulihkan dan menyelamatkan seluruh

¹² Dalam Buku *Misa Hari Minggu dan Hari Raya Gereja Katolik*, sewaktu Lilin Paskah sebagai lambang Yesus Kristus yang bangkit dari alam maut biasanya dinyanyikan seruan ini sampai tiga kali: “Kristus cahaya dunia!”. Lalu seluruh umat beriman menjawab setuju penuh iman: “Syukur kepada Allah!”. Jadi di sini, Yesus tidak diidentifikasi hanya sebagai cahaya atau penyelamat umat manusia tapi sebagai cahaya dan penyelamat seluruh alam ciptaan. Lihat buku *Misa Hari Minggu dan Hari Raya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983), hal. 460-461.

alam ciptaanNya, demikian juga manusia mesti berusaha memulihkan dan menyelamatkan seluruh alam ciptaan dari segala hal yang merusakkannya.

Konsep Kristen tentang hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan juga bisa dilihat dalam hubungan dengan gelar Yesus sebagai Raja Semesta Allam.¹³ Dalam perayaan ini, Yesus Kristus dilihat dan diyakini sebagai raja dari segala makhluk ciptaan baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (makhluk-makhluk adikodrati) dan bukan hanya raja dari makhluk manusia. Dan tentu status Yesus sebagai raja yang dimaksudkan di sini bukan raja dalam pengertian sebagai pengusa yang kejam dan lalim, melainkan lebih dalam arti sebagai pemilik (the owner). Yesus Kristus yang adalah Tuhan merupakan pemilik tunggal dari segala makhluk ciptaan karena Ia jugalah yang menciptakan semuanya bersama Allah Bapa, lalu kemudian memulihkan segalanya kembali oleh wafat dan kebangkitanNya. Semua umat beriman yang mengikuti Yesus dan semua orang yang berkehendak baik merupakan bagian dari komunitas alam ciptaan dan karena itu bukan merupakan pemilik dari seluruh alam ciptaan tapi hanya sebagai penjaga dan pemelihara atas nama Tuhan sebagai pemilik tunggal atas alam ciptaan. Kalau manusia bukan merupakan pemilik alam ciptaan, maka dengan sendiri manusia tidak bisa dibenarkan melakukan tindakan untuk merusakkan alam ciptaan. Dalam terang iman Tuhan sebagai pemilik seluruh alam ciptaan dan manusia sebagai pemelihara, maka setiap usaha perusakan terhadap alam merupakan tindakan kejahatan terhadap Tuhan sendiri sebagai pemiliknya.

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat dilihat bahwa masalah lingkungan hidup dan usaha pelestariannya merupakan bagian integral dari karya pastoral Gereja. Ia mempunyai dasar teologis yang jelas. Allah tidak hanya menciptakan manusia tapi juga makhluk-makhluk lainnya. Manusia diciptakan agak istimewa dengan dilengkapi akal budi bukan untuk menguasai alam ciptaan dalam arti negatif – merusak – tapi sebaliknya untuk memelihara dan merawatnya. Oleh karena akibat dari krisis lingkungan hidup akan menimpa semua orang tanpa memandang agama, suku, ras dan jabatan, kaya atau miskin, theistis (percaya

¹³ Setiap tahun, Gereja Kristen Katolik mengakhiri ibadah tahunannya dengan merayakan pesta Yesus Kristus sebagai Raja Semesta Allah. Lihat buku Misa Hari Minggu dan Hari Raya, *ibid*, hal. 1688.

Tuhan) atau atheistic (tidak percaya Tuhan), maka tugas untuk memelihara dan merawat alam ciptaan juga harus menjadi komitmen semua orang.